**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. Tinjauan Tentang Pembinaan
3. Pengertian pembinaan

Adapun pengertian pembinaan menurut Sudjana, (2006: 157) yaitu:

Rangkaian upaya pengendalian profesionalisme terhadap unsur organisme agar unsur-unsur yang disebut terakhir itu berfungsi sebagaimana mestinya sehingga rencana untuk mencapai tujuan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

Selanjutnya menurut Mangunhardjono (1992: 12) bahwa:

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan ha;-hal yang baru yang belum dimliki dengan tujuan menbantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif.

Menurut Pamuji (Mangunhardjono, 1992: 11), “pembinaan mengandung makna sebagai pembaharuan yaitu melakukan usaha-usaha untuk membuat sesuatu yang lebih cocok dengan kebutuhan yang menjadi lebih baik dan lebih bermanfaat”.

Sedangkan menurut Poerwodarminto, (1998: 177), “Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik”.

Dari beberapa pengertian pembinaan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga secara terencana, sadar dan teratur untuk mencapai tujuan. Dengan berbagai pembekalan yaitu pengetahuan dan keterampilan sehigga dikemudian hari seorang individu akan menjadi terampil dan mampu hidup mandiri.

1. Pembinaan sebagai proses pembelajaran

“Belajar adalah perubahan tingkah laku yang merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara bertingkah laku, berkat pengalaman dan pelatihan”(Hamalik, 2007: 12).

Sadiman (Hamalik, 2007:12) menyatakan:

Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup mulai bayi hingga liang lahat nanti. Salah satu pertanda dia telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya yang menyangkut aspek pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Batasan tersebut disimpulkan bahwa dengan belajar dapat meningkatkan pengetahuan dan perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang berlangsung seumur hidup serta merupakan proses yang kompleks.

Lembaga sosial merupakan sebagai tempat mengasuh, memelihara, mendidik atau mengajar anak. Lembaga sosial (Muhiddin, 1995: 29) merupakan:

Lembaga yang bergerak dalam usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak yang berkaitan dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa lembaga sosial juga mempunyai tanggung jawab dalam memberikan kesejahteraan kepada anak baik dalam pemenuhan kebutuhan fisik mental dan sosial anak dengan cara anak dibina dan dididik serta diberi kesempatan yang luas untuk belajar sehingga bisa menjadi bagian dari penerus cita-cita bangsa.

1. Pengertian moral

Menurut Daroeso (1986: 23), “moral adalah sebagai keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat”. Norma moral merupakan penjabaran secara konkrit dari nilai-nilai yang diyakini oleh suatu masyarakat atau bangsa. Jadi moral merupakan ajaran tentang baik buruknya kelakuan manusia dan menjadi pedoman yang konkrit untuk bersikap dan menjadi pedoman yang konkrit dalam sikap dan tingkah laku manusia. Nilai moral adalah sesuatu yang dianggap baik dan digunakan sebagai pedoman yang konkrit untuk bersikap dan mengukur baik buruknya sikap perilaku seseorang.

Hariyadi (2003: 88) mengemukakan bahwa :

Moral merupakan serangkaian nilai-nilai yang didalamnya memuat kaidah, norma. Tata cara kehidupan, adat istiadat, dan pranata yang standart baik buruknya perilaku individu atau kelompok yang dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya dan religi dari individu atau kelompok masyarakat. Perilaku moral yang baik diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, keharmonisan, dan kesejahteraan.

Objek moral adalah tingkah laku manusia, perbuatan manusia, tindakan manusia, baik secara individual maupun secara kelompok yang didorong oleh tiga unsur (Daroeso, 1986: 26) yaitu:

* 1. Kehendak yaitu pendorong pada jiwa manusia yang memberi alasan pada manusia untuk melakukan perbuatan.
	2. Perwujudan dari kehendak yang berbentuk cara melakukan perbuatan dalam segala situasi dan kondisi.
	3. Perbuatan tersebut dilakukan dengan sadar dan kesadaran inilah yang memberikan corak dan warna perbuatan tersebut.

Menurut Wila Huky, (Daroeso, 1986: 22) bahwa untuk memahami moral dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

* + 1. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan diri pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.
		2. Moral sebagai perangkat ide-ide tentang tingkah laku hidup, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia di dalam lingkungan tertentu.
		3. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku hidup yang baik berdasarkan pandangan hidup atau Agama tertentu.

Pengertian moral sesuai yang dikemukakan di atas, jelas bahwa moral memegang peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan baik buruknya terhadap tingkah laku manusia. Tingkah laku ini mendasarkan diri pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Seseorang dikatakan bermoral, bilamana orang tersebut bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang terdapat dalam masyarakat, baik itu norma agama, norma hukum dan sebagainya.

Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma yang mengatur tingkah laku manusia di masyarakat untuk melaksanakan perbuatan baik dan benar, perlu diingat bahwa baik dan benar menurut seseorang itu tidak pasti baik dan benar bagi orang lain, karena itulah diperlukan adanya prinsip-prinsip kesusilaan atau moral yang dapat berlaku umum, yang telah diakui kebaikan dan kebenarannya oleh semua orang.

1. Pembinaan moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 141) “pembinaan didefinisikan sebagai suatu pembangunan. Sedangkan kata moral berasal dari bahasa latin (Cholisin, 1987: 24) yaitu “mores, dari suku kata mos yang artinya adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak dan akhlak”.

Menurut Suyitno (Cholisin 1987: 24), “Moral diartikan sebagai kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila”. Hadiwardoyo (1990: 13) memperkuat pendapat tersebut dengan menyatakan :

Moral menyangkut kebaikan. Orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral, atau sekurang-kurangnya sebagai orang yang kurang bermoral. Maka secara sederhana mungkin dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusia.

Berbagai pendapat tersebut meskipun berbeda rumusannya, namun memiliki kesamaan arti. Moral disepakati sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan jiwa yang baik, benar salah atau baik buruknya perbuatan yang berhubungan dengan batin. Ukuran penentuannya adalah berdasarkan tingkah laku yang diterima oleh masyarakat.

Dengan demikian pembinaan moral merupakan suatu tindakan untuk mendidik, membina, membangun watak, akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami dan meghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang kemudian disebut dengan internalisasi nilai-nilai moral pada diri seseorang.

1. Proses pembinaan moral

Moral yang telah disepakati sebagai sesuatu yang berkaitan atau ada hubungannya dengan kebaikan, benar salah atau baik buruknya perlu benar-benar dipahami, dimengerti dan dijadikan pedoman dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seseorang haruslah terus dibina agar mencerminkan perilaku yang baik atau perilaku susila, jika seseorang berperilaku asusila maka orang itu disebut orang yang tidak bermoral.

Oleh karena itu betapa pentingnya pembinaan moral bagi seseorang dalam rangka membentuk dan mewujudkan perilaku yang baik yang menjunjung nilai-nilai moral. Adapun proses pembinaan moral (Darajat, 1982:70) dapat terjadi melalui “proses pendidikan dan proses pembinaan kembali”. Pembinaan moral tersebut dapat berupa pemberian contoh atau keteladanan mengenai nilai-nilai moral.

1. Bentuk-bentuk pembinaan moral

Kaidah-kaidah moral tidak hanya perlu untuk dipelajari dan dimengerti, namun harus benar-benar dijadikan pedoman oleh seseorang dalam perilaku sehari-hari. Disamping Agama, moral juga sangat penting sebagai pengendali dan pembimbing perilaku seseorang. Dengan kata lain antara Agama dan moral tidak bisa untuk dipisahkan.

Senada dengan hal tersebut di atas, Darajat (1982: 156) mengemukakan pendapatnya:

Kehidupan moral tidak dapat dipisahkan dari keyakinan beragama. Karena nilai-nilai yang tegas pasti dan tetap tidak berubah karena keadaan, tempat dan waktu adalah nilai yang bersumber pada agama. Karena itu dalam pembinaan generasi muda perlulah kehidupan moral dan agama itu sejalan dan mendapat perhatian yang serius.

Oleh karena itu di samping pembinaan agama, ternyata pembinaan moral juga tak kalah pentingnya, terutama dalam rangka membangun generasi muda.

Menurut Faisal (1981: 48) bahwa, “pembinaan tersebut dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal”. Dalam berbagai lingkungan pendidikan tersebut, pembinaan senantiasa dapat dilaksanakan kepada seseorang akan tetapi tentunya menggunakan cara-cara yang berbeda untuk setiap lingkungan pendidikan baik formal, informal maupun non formal.

1. Tinjauan Tentang Perilaku Sosial Anak
2. Pengertian perilaku sosial

Menurut Hurlock (1999: 262) “perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial”.

Seseorang agar bisa memenuhi tuntutan sosial maka perlu adanya pengalaman sosial yang menjadi dasar pergaulan. Banyak peristiwa atau pengalaman sosial yang dialami pada masa anak-anak. Beberapa pengalaman sosial menurut Hurlock (1999: 156) yaitu: 1) pengalaman yang menyenangkan, 2) pengalaman yang tidak menyenangkan, 3).pengalaman dari dalam rumah (keluarga), dan 4) pengalaman dari luar rumah”.

 Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Pengalaman yang menyenangkan

Pengalaman yang menyenangkan mendorong anak untuk mencari pengalaman semacam itu lagi.

1. Pengalaman yang tidak menyenangkan

Pengalaman yang tidak menyenangkan dapat menimbulkan sikap tidak sehat terhadap pengalaman sosial dan terhadap orang lain. Pengalaman yang tidak menyenangkan mendorong anak menjadi tidak sosial atau anti sosial.

1. Pengalaman dari dalam rumah (keluarga)

Jika lingkungan rumah secara keseluruhan memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar anak akan menjadi pribadi yang sosial atau sebaliknya.

1. Pengalaman dari luar rumah

Pengalaman sosial awal anak di luar rumah melengkapi pengalaman di dalam rumah dan merupakan penentu penting bagi sikap sosial dan pola perilaku anak.

Berdasarkan pemahaman di atas, pengalaman sosial pada masa anak-anak baik itu yang menyenangkan, tidak menyenangkan, diperoleh dari dalam rumah atau dari luar rumah adalah sangat penting.

1. Macam-macam perilaku sosial

Macam-macam perilaku sosial menurut Sarlito (2000: 150) dibagi menjadi tiga “1) perilaku sosial, 2) perilaku yang kurang sosial, dan

3). perilaku terlalu sosial”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Perilaku sosial (*social behavior*)

Perilaku sosial adalah perilaku ini tumbuh dari orang-orang yang ada pada masa kecilnya mendapatkan cukup kepuasan akan kebutuhan inklusinya. Ia tidak mempunyai masalah dalam hubungan antar pribadi mereka bersama orang lain pada situasi dan kondisinya. Ia bisa sangat berpartisipasi, tetapi bisa juga tidak ikut-ikutan, ia bisa melibatkan diri pada orang lain, bisa juga tidak, secara tidak disadari ia merasa dirinya berharga dan bahwa orang lain pun mengerti akan hal itu tanpa ia menonjolkan-nonjolkan diri. Dengan sendirinya orang lain akan melibatkan dia dalam aktivitas-aktivitas mereka.

1. Perilaku yang kurang sosial (*under social behavior*)

Perilaku yang kurang sosial timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi, misalnya: sering tidak diacuhkan oleh keluarga semasa kecilnya. Kecenderungannya orang ini akan menghindari hubungan orang lain, tidak mau ikut dalam kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh. Pendek kata, ada kecenderungan introvert dan menarik diri. Bentuk tingkah laku yang lebih ringan adalah: terlambat dalam pertemuan atau tidak datang sama sekali, atau tertidur di ruang diskusi dan sebagainya. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya adalah bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang mau menghargainya.

1. Perilaku terlalu sosial (*over social behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan kurang inklusi. Tetapi pernyataan sangat berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri berlebih-lebihan (*exhibitonistik*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima dalam kelompok, sering menyebutkan namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengagetkan.

1. Bentuk-bentuk perilaku sosial anak

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak menurut Hurlock (1999: 263) yaitu: “kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri dan meniru”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Kerjasama. Sejumlah kecil anak belajar bermaian atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 4 tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melakukan sesuatu bersama-sama, semakin cepat mereka belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.
2. Persaingan. Jika persaingan merupakan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya, hal ini akan menambah sosialisasi mereka. Jika hal itu diekspresikan dalam pertengkaran dan kesombongan, akan mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.
3. Kemurahan hati. Kemurahan hati, sebagaimana terlihat pada kesedihan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain, meningkatkan dan sikap mementingkan diri sendiri semakin berkurang setelah anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial.
4. Hasrat akan peneriamaan sosial. Jika hasrat untuk diterima kuat, hal ini mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial. Hasrat untuk diterima oleh orang dewasa biasanya timbul lebih awal dibandingakan dengan hasrat untuk diterima oleh teman sebaya.
5. Simpati. Anak kecil tidak mampu berperilaku simpati sampai mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita. Mereka mengekspresikan simpati dengan berusaha dengan menolong atau menghibur seseorang yang sedang sedih.
6. Empati. Empati kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut. Hal ini hanya berkembang jika anak dapat memahami ekspresi wajah atau maksud pembicaraan orang lain.
7. Ketergantungan. Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan kasih sayang mendorong anak untuk berperilaku dengan cara yang diterima secara sosial. Anak yang berjiwa bebas kekurangan motivasi ini.
8. Sikap ramah. Anak kecil memperlihatkan sikap ramah melalui kesediaan melakukan sesuatu untuk bersama anak atau orang lain dan dengan mengekspresikan kasih sayang kepada mereka.
9. Sikap tidak mementingkan diri sendiri. Anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki dan yang tidak terus menerus menjadi pusat perhatian keluarga, belajar memikirkan orang lain dan berbuat untuk orang lain dan berbuat untuk orang lain dan bukannya hanya memusatkan perhatian pada kepentingan dan milik mereka sendiri.
10. Meniru. Dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial, anak-anak mengembangkan sifat yang menambah penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

Bentuk-bentuk perilaku sosial anak yang tidak sesuai menurut Hurlock (1999: 262) “1) negativisme, 2) agresi, 3) pertengkaran, 4).mengejek dan menggertak, 5) perilaku yang sok kuasa,6).egosentrisme, dan 7) prasangka”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Negativisme. Negativisme adalah berlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu. Biasanya hal ini dimulai pada usia dua tahun dan mencapai puncaknya antara 3 dan 6 tahun. Ekspresi fisiknya mirip dengan ledakan kemarahan, tetapi secara bertahap demi setahap diganti dengan penolakan lisan untuk menurut perintah.
2. Agresi. Agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau ancaman permusuhan, biasanya tidak ditimbulkan oleh orang lain. Anak-anak mungkin mengekspresikan sikap agresif mereka berupa penyerangan secara fisik atau lisan terhadap pihak lain, biasanya terhadap anak yang lebih kecil.
3. Pertengkaran. Pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengandung kemarahan yang umumnya dimulai apabila seseorang melakukan penyerangan yang tidak beralasan. Pertengkaran berbeda dari agresi, pertama karena pertengkaran melibatkan dua orang atau lebih sedangkan agresi merupakan tindakan individu, dan kedua karena merupakan salah seorang yang terlibat di dalam pertengkaran memainkan peran bertahan sedangkan dalam agresi peran selalu agresif.
4. Mengejek dan menggertak. Mengejek merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain, tetapi menggertak merupakan serangan yang berupa fisik. Dalam kedua hal tersebut si penyerang memperoleh keputusan dengan menyaksikan ketidakenakkan korban dan usahanya untuk membalas dendam.
5. Perilaku yang sok kuasa. Perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain menjadi majikan. Jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadikan sifat kepemimpinan, tetapi umumnya tidak demikian, dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial.
6. Egosentrisme. Hampir semua anak kecil bersifat egosentrik dalam arti bahwa mereka cenderung berfikir dan berbicara tentang diri mereka sendiri. Kecenderungan ini akan hilang, menetap atau berkembang semakin kuat, sebagian tergantung pada kesadaran anak bahwa hal itu membuat mereka tidak popular dan sebagian lagi tergantung pada kuat lemahnya keinginan mereka untuk menjadi popular.
7. Prasangka. Landasan prasangka terbentuk pada masa kanak-kanak awal yaitu pada waktu anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku, bahwa perbedaan ini oleh kelompok sosial diangap sebagai tanda kerendahan. Bagi anak kecil tidaklah umum mengekspresikan prasangka dengan bersikap membedakan orang-orang yang mereka kenal.
8. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak

Menuru Sarlito (2000: 96) bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku atau sikap sosial yaitu: (a) faktor indogen dan (b).faktor eksogen”. Adapun uraianya sebagai berikut:

1. Faktor indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi tiga faktor yaitu: a) faktor sugesti,  b) faktor identifikasi, dan c) faktor imitasi. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

1. Faktor sugesti

Menurut Nawawi (2000: 72) menjelaskan bahwa: “Sugesti adalah proses seorang individu didalam berusaha menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu”. Sehubungan dengan hal itu pula Sarlito, (2000: 65) menjelaskan bahwa: “Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun prilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama”.

Dari pendapat ahli tersebut di atas, dapat dikatakan sugesti dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang sedangkan anak yang tidak mampu bersugesti cenderung untuk tidak mau menerima keadaan orang lain, seperti tidak merasakan penderitaan orang lain, tidak bisa bekerjasama dengan orang lain dan sebagainya.

1. Faktor identifikasi

Identifikasi dilakukan kepada orang lain yang dianggapnya ideal atau sesuai dengan dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nawawi (2000: 82) bahwa:

Anak yang mengidentifikasikan dirinya dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang, seperti anak cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problema (permasalahan).

Selanjutnya Sarlito (2000: 88) menjelaskan bahwa:

Anak yang menggangap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan  orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan prilaku sikap sosial yang positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifika-sikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

Menurut pendapat ahli tersebut diatas jelaslah bahwa seseorang yang berusaha mengidentifikasikan diri dengan keadaan orang lain akan lebih mampu merasakan keadaan orang lain, daripada seorang anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain yang cenderung mampu merasakan keadaan orang lain.

1. Faktor imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang untuk berbuat baik. “Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, daripada yang tidak mampu meniru keadaan orang lain” (Nawawi, 2000 : 42).

Dari pendapat tersebut di atas, jelaslah bahwa imitasi dapat mempengaruhi sikap sosial seseorang, dimana seseorang yang berusaha meniru (imitasi) keadaan orang lain akan lebih peka dalam merasakan keadaan orang lain, apakah orang sekitarnya itu dalam keadaan susah, senang ataupun gembira.

1. Faktor eksogen

Faktor eksogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak dari luar dirinya sendiri. Menurut Soetjipto dan Sjafioedin (1994: 22) dijelaskan bahwa: ”Ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yaitu: a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah dan c) faktor lingkungan masyarakat”. Adapun uraiannya sebagai berikut:

1. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak,  keluarga  merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak, demikian pula sebaliknya.

Menurut Sarlito (2000: 66) bahwa:

Keluarga adalah bagian dari keperibadian anak sejak saat dilahirkan, pengaruh orangtua sangatlah besar, didikan orangtua yang terlallu keras, terlalu memberikan kebebasan akan mempengaruhi timbulnya permasalahan pada anak mudah merasakan keadaan orang lain.

Dari pendapat ahli tersebut di atas, jelaslah bahwa lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya dalam membentuk sikap sosial seorang anak, apalagi dengan didikan orangtua yang penuh dengan kasih sayang, akan lebih mudah dalam membentuk sikap sosial pada anak.

1. Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa. Selanjutnaya menurut Nawawi (2000: 66) dijelaskan bahwa:

Ada beberapa faktor lain disekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negatif ataupun tindakan yang menyimpang.

Dari pendapat ahli di atas, maka faktor lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi sikap sosial siswa adalah cara penyajian materi, perilaku maupun sikap dari para gurunya, tidak adanya disiplin atau peraturan-peraturan sekolah yang betul-betul mengikat siswa.

1. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa melepaskan diri dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu didalam pembentukkan keperibadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik  pula terhadap sikap sosial  seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain. Menurut Sarlito (2000: 59) bahwa: “Lingkungan masyarakat yang bisa mempengaruhi timbulnya berbagai sikap sosial pada anak seperti cara bergaul yang kurang baik, cara menarik kawan-kawannya dan sebaginya”. Selanjutnya Nawawi (2000: 45) menjelaskan bahwa: “Pergaulan sehari-hari yang kurang baik bisa mendatangkan sikap sosial yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap sosial yang baik pula terhadap anak”. Dengan demikian dari uraian di atas, maka lingkungan masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukkan sikap sosial seorang anak, begitu pula sebaliknya lingkungan masyarakat yang kurang baik akan menimbulkan sikap sosial yang kurang baik pula terhadap anak.

1. Pengaruh pembinaan moral dengan perilaku sosial anak di

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma, nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, terutama hubungan orang tua dengan anak. Yulia dan Singgih (2000: 4) menunjukkan bahwa “dalam interaksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil sikap tertentu”. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, cara menerapakan aturan, menerapkan disiplin, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai memberikan pemahaman tersendiri pada anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan reaksi dalam tingkah lakunya.

Yusuf (2001: 51) mengemukakan bahwa “perlakuan yang positif dari orang tua kepada anak akan membawa dampak yang baik bagi anak”. Pembinaan moral dalam lembaga sosial membantu anak untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahanya. Pembinaan moral dapat menimbulkan dan meningkatkan motivasi orang, mendorong untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik, guna mencapai tujuan dan sasaran hidupnya dalam berperilaku sosial masyarakat.

Untuk anak-anak yang berada di lembaga sosial, yang merupakan anak terlantar dan anak jalanan diberikan pelayanan kesejahteraan dengan pemenuhan kebutuhan baik fisik, mental dan sosial agar mereka kelak menjadi anggota masyarakat yang mampu hidup layak serta memberikan bantuan baik moral dan material kepada anak agar dapat hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulakan bahwa adanya pengaruh pembinaan moral dengan perilaku sosial anak. Sikap tersebut positif dan negatif.

1. **Kerangka Pikir**

Perilaku sosial anak di lingkungan masyarakat (yayasan) disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah pembinaan pada anak. Suatu kenyataan bahwa pembinaan moral anak dapat membentuk kepribadian anak yang digunakan dalam kehidupan masa depannya. Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, sebagaimana cara orangtua memperlakukan anak. Pembinaan moral dalam lembaga sosial membantu anak untuk mengenal hambatan-hambatan baik yang ada di luar atau di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi positif dan negatifnya serta menentukan pemecahan masalahnya dalam berperilaku sosial di masyarakat nantinya. Dengan demikian pembinaan moral mempunyai pengaruh yang erat dengan perilaku sosial anak di lembaga sosial. Kerangka pikir tersebut dapat dipolakan sebagai berikut:

Yayasan Pabbata Ummi

Pembinaan sosial

Pembinaan moral

Pembinaan keterampilan

Sikap sosial anak

Perilaku sosial anak

Kemandirian anak

Anak binaan

Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pikir

Keterangan:

 Fokus kajian

 Belum di kaji

1. **Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah Ada Pengaruh pembinaan moral terhadap perilaku sosial anak di Yayasan Pabbata Ummi Kota Makassar.